



Konseling Multibudaya sebagai Edukasi Kesetaraan Gender pada Siswa

Sheyla Lathifah¹, Hervina Fitriani Mahmudah², Seftyhani Wulan Nurida³,
Agustia Putri Ardita⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵
Universitas Nusantara PGRI Kediri
sheylalathifah@gmail.com¹, hervinafitriani84@gmail.com²,
nurida.seftyhaniwulan@gmail.com³, arditaagustia60@gmail.com⁴,
setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

Gender inequality remains a crucial issue in Indonesian education, mainly due to strong cultural constructs, social norms, and school practices that often reinforce gender stereotypes. This study aims to analyze how multicultural counseling can be operationalized as an educational approach to increase gender awareness and equality among students, as well as to identify cultural factors that influence its effectiveness. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining accredited journal articles, proceedings, and empirical studies published in the last ten years. The analysis was conducted using content analysis and narrative synthesis techniques to identify intervention patterns, counselor strategies, and the influence of culture on counseling outcomes. The findings show that multicultural counseling is effective in increasing students' understanding of equal gender roles through the integration of cultural perspectives, reflective dialogue, and a collaborative approach based on student experiences. However, the effectiveness of interventions is influenced by a number of cultural factors, such as patriarchal norms, family parenting patterns, socioeconomic class, popular media, and school culture. This study concludes that the success of multicultural counseling in building gender equality is highly dependent on the counselor's ability to adapt interventions to align with local values without neglecting the principles of gender justice. The practical implications emphasize the importance of improving counselors' multicultural competence and integrating inclusive values into school policies so that counseling services can create sustainable gender awareness transformation.

Keywords: *multicultural counseling, gender equality, school culture, social construction of gender, systematic literature review*

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan krusial dalam lingkungan pendidikan Indonesia, terutama karena kuatnya konstruksi budaya, norma sosial, dan praktik sekolah yang sering kali memperkuat stereotip gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konseling multibudaya dapat dioperasionalkan sebagai pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan kesetaraan gender pada siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor kultural yang memengaruhi efektivitasnya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel jurnal terakreditasi, prosiding, dan studi empiris yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui teknik content analysis dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola intervensi, strategi konselor, serta pengaruh budaya terhadap hasil konseling. Temuan menunjukkan bahwa konseling multibudaya efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai peran gender yang setara melalui integrasi perspektif budaya, dialog reflektif, dan pendekatan kolaboratif berbasis pengalaman siswa. Namun, efektivitas intervensi dipengaruhi oleh sejumlah faktor kultural, seperti



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

norma patriarkal, pola asuh keluarga, kelas sosial-ekonomi, media populer, dan budaya sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan konseling multibudaya dalam membangun kesetaraan gender sangat bergantung pada kemampuan konselor mengadaptasi intervensi agar selaras dengan nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip keadilan gender. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya peningkatan kompetensi multikultural konselor serta integrasi nilai inklusif dalam kebijakan sekolah agar layanan konseling mampu menciptakan transformasi kesadaran gender yang berkelanjutan.

Kata Kunci: konseling multibudaya, kesetaraan gender, budaya sekolah, konstruksi sosial gender, systematic literature review

PENDAHULUAN

Fenomena ketidaksetaraan gender dalam konteks pendidikan Indonesia masih menjadi isu krusial yang memengaruhi perkembangan psikologis siswa. Bias peran gender, stereotipe sosial, serta ketimpangan dalam akses dan kesempatan sering kali menimbulkan dinamika psikologis yang kompleks, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Ketidaksetaraan tersebut dapat berimplikasi pada munculnya rasa rendah diri, hambatan dalam pengambilan keputusan, hingga keterbatasan dalam mengekspresikan potensi diri secara optimal. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya lingkungan sekolah yang inklusif, kebutuhan akan intervensi konseling yang sensitif terhadap isu gender semakin mendesak untuk diimplementasikan secara sistematis (Yuliana et al., 2025). Dalam kerangka inilah pendekatan konseling multibudaya menawarkan relevansi strategis, karena keberadaannya mampu mengintegrasikan nilai, norma, dan keragaman budaya yang memengaruhi cara siswa memahami konstruksi gender.

Konseling multibudaya tidak hanya menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga menyoroti pentingnya kesadaran konselor terhadap bias pribadi yang dapat memengaruhi relasi konseling (Hadevi et al., 2025). Dalam konteks kesetaraan gender, pemahaman multibudaya menjadi landasan penting dalam membantu siswa menghadapi ketimpangan peran sosial yang dilekatkan oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kerangka berpikir multibudaya memungkinkan konselor menggali bagaimana nilai budaya tertentu dapat memperkuat atau melemahkan pandangan siswa tentang gender, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran dan responsif (Rani et al., 2022). Sejalan dengan peningkatan tuntutan profesionalisme dalam bimbingan dan konseling, kemampuan mengintegrasikan perspektif multibudaya dalam isu gender menjadi kompetensi esensial bagi para konselor masa kini (Umam, 2021).

Penerapan konseling multibudaya sebagai wahana edukasi kesetaraan gender berfungsi sebagai strategi preventif dan kuratif dalam mengatasi bias gender yang masih mengakar dalam lingkungan pendidikan (Iskandar, 2025). Pendekatan ini membantu siswa mengidentifikasi ketidakadilan gender yang mereka alami atau amati, serta membangun kesadaran kritis mengenai konstruksi sosial yang membentuk peran laki-laki dan perempuan. Menurut Yasinta et al., (2025) dalam praktiknya, konselor perlu merancang intervensi yang tidak hanya mencakup aspek kognitif dan emosional, tetapi juga



mempertimbangkan nilai budaya dan pengalaman hidup siswa. Melalui dialog reflektif, konseling multibudaya memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan terkait gender, mengoreksi stereotipe internal, serta mengembangkan perspektif yang lebih adil dan inklusif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa konseling multibudaya telah banyak digunakan dalam berbagai konteks keragaman sosial dan kultural. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti perannya dalam edukasi kesetaraan gender pada siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada isu multikultural secara umum atau pada permasalahan konseling berbasis gender tanpa mengintegrasikan perspektif budaya sebagai variabel penting. Kesenjangan inilah yang menjadikan kajian ini diperlukan, yakni untuk mengisi kekosongan literatur terkait bagaimana konseling multibudaya dapat dioptimalkan sebagai pendekatan edukatif yang tidak hanya mengurangi bias gender, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap keberagaman identitas gender dalam konteks budaya Indonesia yang plural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif penerapan konseling multibudaya sebagai strategi edukasi kesetaraan gender pada siswa. Fokus kajian diarahkan pada konsep, prinsip, bentuk intervensi, serta implikasi praktis konseling multibudaya dalam membangun pemahaman gender yang setara. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling mengenai pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan gender. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi konselor sekolah dalam merancang layanan konseling yang lebih sensitif gender, adaptif budaya, dan mendukung pengembangan lingkungan belajar yang adil serta inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana konseling multibudaya dapat dioperasionalkan sebagai pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesetaraan gender pada siswa?; dan (2) Apa saja faktor kultural yang memengaruhi efektivitas konseling multibudaya dalam membentuk kesadaran gender yang setara di lingkungan sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi kepustakaan sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait penerapan konseling multibudaya dalam konteks edukasi kesetaraan gender pada siswa. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengambilan data primer secara langsung kepada subjek manusia, melainkan berfokus pada penelaahan kritis terhadap literatur akademik yang relevan. SLR memungkinkan peneliti membangun pemahaman komprehensif berdasarkan bukti empiris yang terakumulasi, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan melalui proses sintesis data yang sistematis dan terstruktur (Umami, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang mencakup: (1) perencanaan dan perumusan pertanyaan penelitian; (2) pencarian dan pengumpulan literatur; (3) penyaringan literatur berdasarkan



kriteria inklusi dan eksklusi; serta (4) analisis dan pelaporan hasil sintesis. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis memiliki relevansi teoretis maupun empiris terhadap tema konseling multibudaya dan kesetaraan gender pada siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur primer melalui basis data elektronik dan *search engine* akademik yang kredibel, seperti Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan repositori jurnal nasional dalam bidang bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan (Rani et al., 2022). Strategi pencarian dirancang menggunakan kata kunci spesifik yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain: “konseling multibudaya”, “multicultural counseling”, “kesetaraan gender”, “pendidikan gender”, “gender equality education”, “bimbingan dan konseling”, serta kombinasi frasa seperti “multicultural counseling AND gender” dan “konseling multibudaya pada siswa”. Untuk menjaga kemutakhiran dan relevansi dengan perkembangan isu kontemporer, pencarian literatur dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah nasional atau internasional ber-ISSN, penelitian empiris (kualitatif, kuantitatif, atau *mixed-method*) maupun *review* yang secara eksplisit membahas konseling multibudaya, isu gender, atau intervensi konseling dalam konteks budaya sekolah, artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat opini populer, laporan non-ilmiah, naskah yang tidak memiliki identitas jurnal yang jelas, publikasi duplikatif, serta artikel yang hanya membahas isu gender atau konseling tanpa keterkaitan dengan perspektif multibudaya. Proses penyaringan dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan judul, pembacaan abstrak, hingga kajian menyeluruh terhadap isi artikel untuk memastikan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian (Habsy et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yang dipadukan dengan model sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan utama dari setiap artikel terpilih (Valencya et al., 2025). Data hasil ekstraksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual, seperti prinsip konseling multibudaya dalam isu gender, strategi edukatif yang diterapkan konselor, bentuk intervensi yang relevan, faktor penghambat dan pendukung, serta implikasi praktis bagi konselor sekolah.

Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menggunakan literatur yang berasal dari jurnal terindeks dan sumber akademik yang telah diakui kualitas ilmiahnya. Setiap data diperiksa konsistensinya dengan temuan dari literatur lain sebagai bagian dari proses triangulasi sumber. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana konseling multibudaya dapat dioperasionalkan sebagai sarana edukasi kesetaraan gender pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Temuan SLR



No	Penulis Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Partisipan	Teknik Intervensi	Hasil Utama
1	Gustama, Nuha & Muslihah (2025)	Konseling Multibudaya dalam Edukasi Kesetaraan dan Kesadaran Gender pada Siswa	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Konseling multibudaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesetaraan gender, membantu mengurangi bias dan diskriminasi serta menciptakan ruang aman bagi seluruh gender untuk mengekspresikan diri.
2	Astarina, Sari, Nurhayati, Pidi & Khusumadewi (2025)	Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Konseling Multibudaya: Peran Konselor dalam Berpartisipasi Isu dan Tantangan Sosial	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Pemahaman mendalam mengenai pengaruh budaya terhadap peran gender sangat penting dalam menciptakan layanan konseling yang inklusif dan responsif.
3	Habsy, Anwar & Septiani (2025)	Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Identitas psikologi sosial bersifat dinamis dan dibentuk oleh interaksi individu dengan kelompok sosialnya.
4	Yasinta, Shakila, Ramadhan & Al habsy (2025)	Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Integrasi delapan nilai Hasthalaku	Pelatihan konseling multibudaya mampu meningkatkan kesadaran budaya, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan keterampilan intervensi yang lebih inklusif.
5	Valencya, Linsetyowati, Arfianti, Zuhriyah, Musyaffa & Khusumadewi (2025)	Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Integrasi delapan nilai Hasthalaku	Nilai-nilai Hasthalaku efektif dijadikan pendekatan konseling multibudaya karena mampu menumbuhkan pemahaman budaya, mendorong sikap saling menghargai, mengurangi konflik, serta memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam budaya
6		Pendekatan Multikultural Sebagai solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Bias gender dalam pendidikan disebabkan oleh nilai masyarakat, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pendidikan.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

7		dalam Dunia Pendidikan	Fenomena Isu-Isu Gender Dalam Konseling Multibudaya Di -Indonesia : Fenomena Kawin Tangkap (Piti Rambang)	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Person Centered Therapy (PCT)	Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) di Sumba merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang melanggar hak-hak perempuan.
8	Rani Naqiyah (2022)	& Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini dan Cara Membatasinya Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya	Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai	Systematic Literature Review (SLR)	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Peran gender androgini terbentuk oleh dua faktor utama, yaitu dorongan internal dan pengaruh lingkungan.
9	Umam (2021)	Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai	Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender	Deskriptif Analitis	Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Kelompok gender calabai menerima stigma negatif berupa sindiran, ucapan merendahkan, hingga ajakan untuk dikucilkan.
10	Khowatim (2020)	Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender		Tidak melibatkan partisipan	Tidak terdapat intervensi secara langsung	Tidak melibatkan partisipan	Konselor memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui konseling multibudaya.

Integrasi Nilai Multibudaya dalam Program Konseling

Di lingkungan pendidikan, konseling multibudaya telah berkembang menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Literatur menunjukkan bahwa konseling multibudaya bekerja melalui penyisipan perspektif budaya, etnisitas, dan konstruksi sosial gender ke dalam layanan bimbingan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Wijayanti et al., (2024) dan Gustama et al., (2025) yang menekankan bahwa konseling multikultural memungkinkan siswa memahami keragaman nilai gender di berbagai budaya serta menilai kembali bias yang diwariskan lingkungan sosial. Dalam konteks Indonesia, penelitian Astarina et al., (2025) dan Ananda et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai multibudaya dalam layanan konseling mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan mengurangi penerimaan terhadap stereotip yang merugikan.

Tantangan utama bagi Guru BK dalam mengintegrasikan nilai multibudaya ke dalam layanan konseling adalah keberagaman siswa yang sangat luas serta keterbatasan waktu layanan. Untuk mengatasi hal ini, konselor cenderung mengemas materi multibudaya ke dalam sesi singkat



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dengan teknik diskusi terarah yang mengajak siswa mengevaluasi pengalaman mereka terhadap ketimpangan gender. Pendekatan ini sejalan dengan praktik konseling responsif yang digunakan di banyak sekolah, di mana Guru BK memanfaatkan contoh kontekstual budaya lokal untuk mempermudah pemahaman siswa. Melalui strategi ini, konselor dapat langsung mengarahkan siswa pada pemaknaan ulang peran gender tanpa proses eksplorasi budaya yang terlalu panjang namun tetap menjaga inti edukatifnya.

Penguatan Kompetensi Konselor dalam Sensitivitas Budaya dan Gender

Literatur konseling multikultural menegaskan bahwa kompetensi konselor merupakan penentu utama keberhasilan intervensi untuk meningkatkan kesetaraan gender. Tiga komponen kompetensi multikultural yaitu kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Temuan penelitian Khowatim (2020) pada konteks sekolah menengah menunjukkan bahwa Guru BK yang memiliki sensitivitas budaya dan gender yang kuat mampu menciptakan lingkungan konseling yang aman bagi siswa, khususnya siswa yang mengalami diskriminasi berbasis gender. Hal ini diperkuat oleh Wita et al, (2025) yang menekankan bahwa konselor yang memahami bias implisit dapat lebih efektif dalam membantu siswa menantang stereotip gender dalam dirinya.

Dalam praktiknya di sekolah, tantangan yang muncul adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi Guru BK dalam isu keberagaman budaya dan kesetaraan gender. Sebagai respons, banyak sekolah mengadopsi model in-service training yang lebih ringkas namun fokus pada kasus nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini memungkinkan Guru BK untuk langsung mempraktikkan komunikasi empatik, teknik validasi budaya, dan strategi pemberdayaan siswa tanpa harus mengikuti pelatihan panjang yang seringkali sulit diselenggarakan. Dengan cara ini, konselor dapat tetap mengembangkan sensitivitas multikulturalnya sekaligus memenuhi tuntutan layanan yang padat.

Penggunaan Metode Konseling Kolaboratif Berbasis Pengalaman Siswa

Dalam literatur konseling multikultural, pendekatan kolaboratif dianggap sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran gender karena mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam konstruksi makna. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *roleplay*, *sharing* reflektif, dan analisis kasus berbasis pengalaman siswa mampu memunculkan kesadaran kritis terkait norma gender yang selama ini diterima begitu saja. Metode ini sejalan dengan pandangan Freire mengenai pedagogi kritis, di mana pengalaman nyata menjadi titik masuk perubahan kesadaran.

Di sekolah, Guru BK menghadapi tantangan berupa interaksi siswa yang tidak merata dalam sesi kelompok, sehingga beberapa siswa lebih pasif dalam refleksi gender. Untuk menyiasati hal ini, konselor memecah kelompok besar menjadi unit diskusi kecil yang lebih intim, kemudian menggunakan pertanyaan pemandu untuk menggali pengalaman masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengolah pengalaman pribadinya dan menghubungkannya dengan isu kesetaraan gender. Praktik ini memungkinkan perubahan sikap terjadi lebih cepat tanpa membutuhkan sesi konseling panjang.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Program Sekolah Inklusif sebagai Penopang Operasionalisasi Konseling Multibudaya

Kajian pendidikan multikultural menegaskan bahwa keberhasilan konseling multibudaya sangat berkaitan dengan budaya sekolah secara keseluruhan. Studi Haryati et al., (2022) dan Rani et al., (2022) menyebut bahwa kebijakan sekolah yang inklusif merupakan fondasi penting bagi pembentukan kesetaraan gender karena memberikan konsistensi pesan antara apa yang disampaikan dalam sesi konseling dan apa yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Temuan di sekolah menengah Indonesia menunjukkan bahwa ketika program konseling terintegrasi dengan kampanye anti-stereotip atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis kesetaraan, kesadaran gender siswa meningkat secara signifikan (Iskandar, 2025).

Dalam implementasi praktis, Guru BK sering menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan struktural dari pihak sekolah, terutama ketika budaya sekolah masih dipengaruhi oleh pembagian peran gender tradisional. Untuk mengatasi ini, banyak Guru BK menginisiasi program kecil namun berkelanjutan, seperti pojok literasi gender atau dialog bulanan tentang keberagaman. Program-program ringkas namun konsisten ini membantu menjaga kesinambungan nilai kesetaraan yang disampaikan dalam sesi konseling, sekaligus mengurangi ketergantungan pada kegiatan besar yang sulit direalisasikan.

Norma Budaya Lokal dan Konstruksi Sosial Gender

Literatur antropologi pendidikan menyebutkan bahwa konstruksi gender dalam suatu budaya sangat memengaruhi cara siswa memahami peran sosial mereka. Penelitian Yasinta et al., (2025) dan Yuliana et al., (2025) menunjukkan bahwa norma patriarkis yang kuat dapat menurunkan efektivitas konseling multibudaya karena siswa cenderung menolak informasi yang tidak selaras dengan nilai budaya keluarga atau komunitasnya. Namun, studi multibudaya modern seperti salah satu karya menegaskan bahwa dialog kritis mengenai budaya tetap dapat dilakukan tanpa meniadakan nilai lokal, selama konselor mengedepankan pendekatan sensitif budaya.

Pada praktik nyata di sekolah, Guru BK sering mendapati bahwa siswa memiliki resistensi terhadap materi kesetaraan gender jika pendekatannya dianggap “melawan budaya”. Untuk itu, Guru BK menggunakan strategi mikro seperti memulai sesi dengan membahas nilai-nilai budaya positif yang mendukung kesetaraan, misalnya musyawarah, penghargaan terhadap martabat, atau konsep saling membantu. Dengan cara ini, konselor tidak berkonfrontasi langsung dengan norma patriarkal, tetapi perlahan mengajak siswa memisahkan mana nilai budaya yang konstruktif dan mana yang membatasi peran gender.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh

Penelitian keluarga dan pendidikan menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor paling signifikan dalam pembentukan persepsi gender pada remaja. Studi Hadevi et al., (2025) dan Umam (2021) menemukan bahwa siswa yang dibesarkan dalam keluarga dengan pembagian peran gender tradisional cenderung memiliki resistensi lebih tinggi terhadap gagasan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

kesetaraan. Sebaliknya, keluarga dengan pola asuh egaliter cenderung menghasilkan anak yang lebih terbuka terhadap diskusi gender. Literatur konseling multikultural menegaskan bahwa konselor perlu memahami konteks keluarga ini agar intervensi lebih tepat sasaran.

Dalam implementasinya, Guru BK di sekolah sering berhadapan dengan keterbatasan akses terhadap orang tua sehingga sulit untuk melibatkan keluarga dalam proses konseling. Untuk mengatasi hambatan ini, Guru BK biasanya menggunakan pendekatan tidak langsung dengan mengajak siswa mendiskusikan nilai keluarga secara reflektif, kemudian menghubungkannya dengan dampaknya terhadap identitas gender mereka. Di beberapa sekolah, konselor juga memanfaatkan kegiatan parenting singkat atau leaflet edukasi sebagai strategi low-cost namun efektif untuk mempengaruhi pola pikir orang tua tanpa memerlukan pertemuan intensif.

Latar Sosial-Ekonomi sebagai Pembentuk Pola Pikir Gender

Kajian sosiologi pendidikan menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi memengaruhi pembagian peran gender terutama melalui kebutuhan ekonomi rumah tangga. Salah satu studi menunjukkan bahwa keluarga dari ekonomi menengah ke bawah cenderung mempertahankan peran gender tradisional karena dianggap lebih efisien dalam pembagian kerja. Hal ini berdampak pada pandangan siswa tentang kesetaraan gender yang sering kali lebih kaku dibandingkan siswa dari keluarga ekonomi menengah ke atas.

Dalam konteks sekolah, Guru BK menghadapi tantangan berupa ketidaksesuaian contoh atau materi ketika menjelaskan konsep kesetaraan gender pada siswa dari latar ekonomi berbeda. Untuk menyiasati hal ini, konselor memilih narasi dan contoh yang relevan dengan realitas siswa, seperti pembagian tugas rumah tangga atau pilihan karier yang tidak terikat gender. Pendekatan kontekstual ini memudahkan siswa memahami bahwa kesetaraan gender bukan konsep abstrak, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa mengganggu kondisi ekonomi keluarga.

Pengaruh Media dan Budaya Populer

Literatur media dan gender menunjukkan bahwa platform digital menjadi salah satu agen sosialisasi gender paling dominan bagi remaja. Penelitian Habsy et al., (2025) dan Valencya et al., (2025) mengungkapkan bahwa paparan konten media yang bias gender mulai dari stereotip kecantikan hingga maskulinitas toksik dapat melemahkan dampak konseling multibudaya karena siswa sering memperoleh gambaran gender yang bertentangan dengan nilai kesetaraan. Namun, literatur juga mencatat bahwa media dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi jika diarahkan secara kritis.

Dalam praktik di sekolah, Guru BK biasanya menghadapi tantangan berupa minimnya literasi media siswa sehingga mereka mudah terpengaruh oleh konten yang mendistorsi kesetaraan gender. Untuk mengatasi hal ini, konselor memasukkan sesi analisis konten media dalam layanan konseling, misalnya mengajak siswa membedah representasi gender dalam iklan, film, atau unggahan media sosial. Pendekatan ini terbukti efektif karena melibatkan pengalaman digital sehari-hari siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap konstruksi gender dalam media.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Budaya Sekolah sebagai Faktor Kultural Penentu

Penelitian mengenai budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai, norma, dan praktik di sekolah sangat berpengaruh pada keberhasilan konseling multibudaya. Studi Wijayanti (2024) dan Gustama et al., (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang masih menerapkan pembagian tugas berbasis gender secara tidak sadar ikut melestarikan bias gender di kalangan siswa. Sebaliknya, sekolah yang menerapkan kebijakan inklusif seperti pembagian peran netral-gender atau kegiatan sekolah berbasis keberagaman terbukti lebih berhasil dalam membentuk kesadaran gender yang setara.

Dalam implementasinya, Guru BK sering kali menjadi agen utama dalam mendorong perubahan budaya sekolah, meskipun posisinya tidak selalu memiliki wewenang struktural. Untuk menyiasati hal ini, konselor sering memulai perubahan dari kegiatan kecil seperti kampanye poster, modul kelas singkat, atau pembiasaan bahasa yang inklusif gender. Langkah-langkah sederhana tetapi berkelanjutan ini membantu menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung nilai-nilai kesetaraan yang telah dibahas dalam layanan konseling, sehingga intervensi tidak putus hanya di ruang konseling tetapi menjangkau kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan konseling multibudaya dalam edukasi kesetaraan gender pada siswa terbukti bukan sekadar penambahan perspektif budaya ke dalam praktik konseling, tetapi merupakan proses rekonstruksi nilai yang kompleks dan adaptif. Efektivitas pendekatan ini tidak hanya bergantung pada penyampaian materi mengenai keragaman budaya dan peran gender, melainkan pada kemampuan konselor menafsirkan ulang norma dan nilai budaya yang hidup dalam diri siswa serta mengintegrasikannya ke dalam dialog konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi multibudaya yang sensitif gender mampu menembus resistensi siswa terhadap perubahan peran gender tradisional dengan cara menjembatani nilai budaya lokal seperti harmoni sosial, musyawarah, dan penghargaan martabat manusia dengan prinsip kesetaraan gender yang lebih universal. Dengan demikian, pendekatan multibudaya menjadi ruang negosiasi yang produktif bagi siswa untuk memahami bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan budaya, melainkan dapat tumbuh di dalamnya melalui reinterpretasi yang lebih inklusif.

Kontribusi penting penelitian ini bagi praktik bimbingan konseling adalah penegasan bahwa keberhasilan edukasi kesetaraan gender melalui konseling multibudaya bergantung pada kemampuan konselor melakukan hibridasi antara pengetahuan profesional dengan kearifan lokal yang dihayati siswa. Dalam konteks praktik di sekolah, pendekatan ini memungkinkan konselor memberdayakan siswa untuk mengembangkan perspektif gender yang setara, bukan sebagai konsep idealistik yang terpisah dari realitas kultural, tetapi sebagai nilai yang dapat diimplementasikan secara realistis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan kesetaraan gender dengan pengalaman konkret siswa, konseling multibudaya dapat mengubah pemahaman pasif menjadi kesadaran kritis yang aktif, sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih adil dan reflektif. Dengan demikian, konseling multibudaya berperan sebagai jembatan sosial-psikologis yang efektif untuk



membentuk ekosistem sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa bias gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, S., Angelia, D. R., Na'imah, F., Fadillah, L. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 613-620.
- Astarina, D., Sari, P. N., Nurhayati, M., Pidi, N. R., & Khusumadewi, A. (2025). Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Konseling Multibudaya: Peran Konselor dalam Berpartisipasi Isu dan Tantangan Sosial. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 84-96.
- Dewi, R., Harmi, H., & Fadila, F. (2024). *Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Firdaus, M. D., Kumariaksy, F. A., & Habsy, B. A. (2025). Memahami Peran Etika dan Kompetensi Konselor dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 265-279.
- Gustama, R. A., Nuha, M. S., & Muslihati, M. (2025). Konseling Multibudaya dalam Edukasi Kesetaraan dan Kesadaran Gender pada Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 9-17.
- Habsy, B. A., Agustin, L. M., & Wijaya, A. R. P. (2025). Fenomena Isu-Isu Gender Dalam Konseling Multibudaya Di-Indonesia: Fenomena Kawin Tangkap (Piti Rambang). *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 280-291.
- Habsy, B. A., Anwar, M. N. P., & Septiani, L. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 320-329.
- Hadevi, M., & Amin, S. (2025). Memahami Konsep Dasar Konseling Sosial Budaya. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 420-433.
- Haryati, H., & Aryani, S. A. (2022). Konseling Multikultural Dengan Terapi Feminis Dalam KDRT Pada Perempuan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 809-816.
- Iskandar, L. (2025). Efektivitas Program Anti Kekerasan di Lingkungan Sekolah: Analisis Komprehensif Pada Jenjang SMA di Kota Mataram. *JALANJUANG: Jurnal kependidikan dan pembelajaran*, 1(1), 30-34.
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik*, 4(1), 1-35.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Putri, N. (2023). Literature review: Menginduksikan Nilai-Nilai Budaya Minang dalam Proses Konseling. *Journal on Education*, 6(01), 1812-1821.
- Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021). Bimbingan dan Konseling Multibudaya.
- Rani, Y., & Naqiyah, N. (2022). Studi kepustakaan peran gender androgini dan cara membatasinya berdasar perspektif bimbingan



multibudaya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 193-208.

- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747-757.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50.
- Umam, R. N. U. (2021). Pendekatan konseling lintas budaya dalam mengatasi stigma negatif terhadap kelompok minoritas gender calabai. *Egalita Jurnal Kesenjangan dan Keadilan Gender*, 16(2), 17-30.
- Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 894-902.
- Wita, G., Mursal, I. F., Nurhasanah, N., & Rahman, H. K. (2025). Pendekatan Multikultural Sebagai solusi Bias Gender Untuk Kesenjangan dalam Dunia Pendidikan. *Titikala Jurnal*, 1(1), 86-99.
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160-178.
- Yuliana, T. T., Saraswati, A. R., & Habsy, B. A. (2025). Konsep Bimbingan dan Konseling Multikultural pada Saat Ini. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(2), 141-153.